

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil ekspresi seorang pengarang tentang kehidupan nyata yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Melalui karya sastra, seorang pembaca dapat mengetahui berbagai informasi, pengetahuan dan sejarah atau keadaan yang terjadi pada masa lalu, sekarang dan yang pernah dilihat, dialami, dan dirasakan pengarang sebagai bentuk kepekaan jiwanya. Pengarang dalam menciptakan suatu karya tentulah ditopang oleh realitas sosial yang terjadi di sekitarnya, sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan nyata yang kemudian diolah dalam imajinasi seorang pengarang.

Novel *86* karya Okky Madasari merupakan sebuah novel berlatar tahun 2005 yang menceritakan tokoh utama yang bernama Arimbi. Ia merupakan mahasiswa lulusan universitas swasta di Solo yang baru saja diterima bekerja sebagai pegawai negeri di kantor Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Kedua orang tuanya yang tinggal di kampung sangat bangga kepada Arimbi dan mengatakan kepada setiap orang di kampungnya bahwa anak perempuannya itu sekarang jadi pegawai kantor pengadilan di Jakarta. Walaupun kenyataannya tokoh Arimbi hanya sebagai juru ketik panitera yang bernama Ibu Danti, yang sehari-harinya mengerjakan putusan perkara dari Hakim yang harus diketik ulang, dirapikan dan di-fotocopy. Bapak dan ibunya tidak pernah peduli tentang apa yang sebenarnya anaknya kerjakan setiap hari karena menurutnya Arimbi derajatnya sudah berlipat lebih tinggi dari mereka yang hanya petani.

Dalam novel *86* ini, tokoh utama Arimbi yang diceritakan sosok yang serba lugu dan banyak tidak tahu terhadap praktik suap di tempatnya bekerja. Tetapi semakin hari Arimbi yang bekerja sebagai pegawai negeri bagian panitera di kantor pengadilan berubah menjadi orang yang tidak tahu malu, ikut melakukan hal-hal menyimpang yang telah menjadi hal wajar karena dilakukan oleh banyak orang.

Hal-hal menyimpang yang dimaksud ini adalah korupsi, perbuatan suap, penyalahgunaan narkoba, hingga penyimpangan seksual. Dalam novel *86* ini juga diceritakan bagaimana keadaan sosial yang terjadi sesuai dengan latar tahun yang terdeskripsi dalam novel. Novel ini menceritakan bagaimana kehidupan di kota metropolitan Jakarta, termasuk macet, kehidupan di stasiun kereta, gang-gang kecil yang ada disana, serta menceritakan bagaimana kehidupan di salah satu desa di Ponorogo yang merupakan sebuah pemukiman atau dapat dikatakan kampung halaman.

Awalnya Arimbi hanya menerima suap dalam jumlah yang kecil lalu setelah asihnya yang bernama Ananta ia dituntut oleh kebutuhan hidup berubah dengan ekonomi yang serba pas-pasan. Suaminya hanya tugas survei di sebuah perusahaan pemberi kredit yang gajinya diperlukan dirinya dan untuk kebutuhan orang tuanya. Lalu semakin suap yang ia minta dan terima menjadi besar, dan terakhir ia ditangkap oleh pihak KPK karena terjerat kasus suap. Arimbi juga suap supaya memberikan keterangan yang tidak benar saat



sidang perkaranya di pengadilan. Dalam novel ini juga diceritakan bagaimana seorang anak Lurah di kampung Arimbi diterima bekerja sebagai pegawai Pemda karena membayar 50 juta. Beberapa kasus yang terdapat dalam novel ini ditemukan juga di dalam kehidupan bermasyarakat, sekalipun dalam bentuk yang berbeda. Kasus suap di Indonesia bukan lagi menjadi hal langka dan kerap kali melibatkan para pejabat. Hal tersebut juga diceritakan dalam novel.

Dengan demikian untuk mengungkapkan fenomena sosial yang terdapat dalam novel 86 karya Okky Madasari ini, maka teori sosiologi sastra dipandang sesuai digunakan dalam pengungkapannya. Sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial atau kemasyarakatan (Damono dalam Wiyatmi, 2013 : 5). Seperti maknanya, sosiologi sastra adalah upaya untuk memahami karya sastra melalui perpaduan ilmu sastra dengan ilmu sosiologi. Dalam wacana ini, sastra berdiri sebagai fenomena masyarakat yang ditelaah dalam kacamata ilmu sastra dalam hubungannya dengan ilmu sosiologi. Teori yang paling cocok yaitu teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Teori ini dianggap tepat untuk mengkaji penyimpangan perilaku yang terdapat dalam novel 86 karya Okky Madasari.

## **B. Identifikasi Masalah**

Permasalahan-permasalahan yang penulis temukan setelah membaca novel 86 karya Okky Madasari, antara lain:

1. Fenomena sosial
2. Praktik suap dan penyalahgunaan narkoba
3. Berbagai kerumitan dalam kehidupan sosial di Kota Jakarta
4. Berbagai konflik yang dialami oleh tokoh utama
5. Keragaman fenomena kehidupan dalam penjara
6. Kasus korupsi oleh pejabat
7. Penyimpangan seksual

## **B. Batasan Masalah**

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi, maka peneliti memberikan batasan masalah untuk tercapai dan terarahnya sasaran penelitian. Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu, fenomena sosial suap dan penyalahgunaan narkoba yang terjadi dalam novel 86 karya Okky Madasari.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditetapkan, rumusan masalah yang penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Fenomena sosial praktik suap dalam novel 86 karya Okky Madasari dengan realitas?

2. Fenomena sosial penyalahgunaan narkoba yang terjadi dalam novel Madasari dan kaitannya dengan realitas?

## E. Tujuan Penelitian

1. Mengungkapkan fenomena sosial praktik suap dalam novel 86 karya Okky Madasari dan kaitannya dengan realitas.
2. Mengungkapkan fenomena sosial penyalahgunaan narkoba yang terjadi dalam novel 86 karya Okky Madasari dan kaitannya dengan realitas.

## F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis tentang sastra Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori sosiologi sastra.
  - b. Dapat memberikan sumbangsi dalam mengaplikasikan teori sastra dan teori sosiologi sastra dalam mengungkapkan masalah-masalah sosial yang tercermin dalam novel 86 karya Okky Madasari.
2. Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat dalam penelitian ini adalah manfaat yang diperoleh dengan kaitannya dalam kehidupan masyarakat, sebagai berikut:

  - a. Dapat menjadi bahan bacaan bagi pembaca tentang hubungan karya sastra dengan fenomena sosial
  - b. Dapat meningkatkan wawasan para pembaca
  - c. Dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian lainnya
  - d. Penelitian ini juga dapat menjadi pembelajaran bagi pembaca agar lebih peka terhadap fenomena-fenomena sosial.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang sebelumnya pernah dibuat dan dianggap memiliki keterkaitan atau relevan dengan topik serta pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Dengan adanya penelitian relevan ini, pengulangan penelitian dengan masalah yang sama dapat dihindari. Penelitian relevan juga berfungsi untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan benar-benar baru. Sebuah penelitian tentunya membutuhkan pemahaman awal untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu, dibutuhkan beberapa data yang diperoleh dari hasil penelitian yang tentunya relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Setelah melakukan pembacaan terhadap beberapa hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan objek yang akan diteliti. Relevansi tersebut terdapat pada objek material maupun objek formal yang digunakan. Menurut Poedjawijatna (dalam Faruk, 2020: 23) objek material ialah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal ialah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Pada penelitian sastra, objek material ialah karya sastra itu sendiri, yang dapat berupa puisi, prosa, novel, atau drama. Sedangkan objek formal ialah persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini, hal tersebut ialah segala teks yang terkait dengan fenomena sosial dalam novel *86* karya Okky Madasari ini. Selain persoalan yang akan dibahas, pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian juga termasuk sebagai objek formal. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang relevan dengan objek material yang akan diteliti pada penelitian ini.

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ningtias pada (2022) dengan judul " Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel *86* Karya Okky Madasari Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA". Hasil penelitian ini terungkap tentang struktur kepribadian dan klasifikasi emosi tokoh utama yaitu Arimbi. Dalam diri tokoh Arimbi terdapat emosi yang telah diklasifikasikan yaitu rasa bersalah, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Menurut Ningtias (2022) tema mayor dalam novel *86* ini mengenai korupsi yang terjadi di Indonesia.

Hasil penelitian kedua yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu sebuah tesis berjudul dilakukan oleh Aini (2019) di Makassar yang berjudul "Sistem Kode Dalam Novel *86* karya Okky Madasari (Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes)". Hasil penelitian yang relevan ini ditemukan novel *86* karya Okky Madasari terdapat lima kode narasi yang berhasil ditemukan oleh peneliti sesuai dengan teori Roland Barthes. Kelima



nya: kode hermeneutik (kode teka teki), kode proaretik (logika : (makna konotatif), kode gnonik (kode kultural), dan kode simbolik, r Aini (2019) dengan penelitian ini terletak pada aspek dan akukan. Adapun kesamaannya terletak pada objek material yang karya Okky Madasari.

dan ketiga yang relevan dengan objek material dilakukan Pangestu Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo dengan judul "Hegemoni

Kekuasaan Dalam Novel 86 Karya Okky Madasari”. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk praktik hegemoni kekuasaan yang dilakukan oleh dua kelas sosial antara masyarakat politik dan masyarakat sipil. Bentuk praktik hegemoni kekuasaan yang ditemukan pada novel 86 karya Okky Madasari sebagai berikut: 1) masyarakat politik yang memanfaatkan kedudukannya untuk mendominasi masyarakat sipil melalui bentuk hegemoni kekuasaan berupa sikap penguasa yang berkuasa secara penuh, kekuasaan imbalan dan korup, bersikap kapitalis, sikap solidaritas identitas dan tindak mengancam dan memaksa. 2) masyarakat sipil yang menjadi objek hegemoni merepresentasikan sikapnya dengan cara menentang pemimpin dan penguasa, patuh pada pemimpin atau atasan dan berusaha menyingkirkan penentang.

Hegemoni kekuasaan dilakukan oleh kelas masyarakat politik terhadap masyarakat sipil. Tindakan hegemoni kekuasaan yang dilakukan oleh kelas penguasa menimbulkan sikap masyarakat sipil sebagai objek dominasi berupa pertentangan dan kepatuhan terhadap penguasa atas hegemoni yang dilakukan. Pertentangan muncul karena perbedaan ideologi dan sudut pandang antar tokoh. Sedangkan kepatuhan timbul karena adanya kepentingan yang sama dan persamaan sudut pandang antar tokoh. Hegemoni terjadi antara kelas masyarakat politik dan masyarakat sipil terjadi secara paksa dan sukarela.

Penelitian relevan dengan objek material yang keempat dilakukan oleh Nuriana dengan judul “Pandangan Tokoh Tentang Moral Dalam Novel 86 Karya Okky Madasari”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat berbagai potret sosial kehidupan masyarakat yang diwarnai oleh nilai moral sebagai prinsip masing-masing tokoh yang dihadapkan pada konflik-konflik sosial di lingkungan masyarakat. Memaknai nilai moral yang menggambarkan kisah pada novel 86, terlihat adanya dominasi uang dalam masyarakat, yang menyebabkan pergeseran nilai moral akibat faktor ekonomi dan sosial yang menjadikan kesalahan menjadi kewajaran karena kesalahan tersebut dilakukan oleh orang banyak.

Nilai moral yang di dalam novel 86 memuat apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam masyarakat memuat banyak konflik-konflik sosial yang sebagian besar disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor individu, hingga kebiasaan masyarakat yang telah menyatu dengan nilai moral atau pun mendemoralisasikannya. Gambaran kehidupan sosial terlihat jelas dalam masing-masing cerita tokoh, karena di dalamnya memuat konflik-konflik yang di alami oleh tokoh-tokoh yang dihadirkan. Adanya konflik-konflik sosial tersebut juga menjadi cerminan yang benar terjadi di dalam masyarakat. Pembaruan dalam penelitian ini diantaranya mencakup identifikasi dan pemaknaan dengan hubungannya dengan kasus-kasus yang pernah terjadi di Indonesia. Penelitian ini menjawab tentang refleksi kehidupan masyarakat Indonesia yang merupakan sebagai kritik sosial atas pergeseran nilai moral yang terjadi pada masyarakat.



oral yang dihadirkan di dalam novel 86 memperlihatkan bahwa pergeseran nilai-nilai moral benar-benar terjadi, dan faktor kibat pergeseran nilai moral tersebut adalah faktor ekonomi. in membuat dirinya berada pada kenyamanan, pelaku demoralisasi ar mahal demi menuntaskan keinginannya tersebut, walaupun ada rela diterobos untuk hal itu. Sehingga ungkapan 86 yang juga

digunakan sebagai judul pada novel karya Okky Madasari ini menguak makna bahwa segala sesuatu dapat di atasi dengan uang.

Penelitian yang relevan berdasarkan kesamaan objek formal namun memiliki perbedaan pada objek material. Yang pertama dilakukan oleh Mohadi (2012) di Universitas Hasanuddin dengan judul “Fenomena Sosial Dalam Novel *Sebongkah Tanah Retak* Karya Rida Fitria (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Mohadi menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa fenomena kemiskinan dan kekerasan yang terjadi dalam novel mempunyai kesamaan dengan dunia realitas sosial masyarakat. Dalam novel tersebut ditemukan adanya keterpurukan ekonomi yang dialami oleh masyarakat miskin. Kemiskinan disini dilihat dari kebutuhan pokok mereka yang tidak terpenuhi karena penghasilan mereka yang sangat minim. Novel ini memberikan gambaran nyata penderitaan sebagian rakyat miskin di negeri ini. Adapun persamaan penelitian Mohadi (2012) dengan penelitian ini terletak pada aspek teori dan pendekatan yang dilakukan, dan perbedaannya terletak pada objek material novel yang diteliti.

Selanjutnya penelitian yang relevan berdasarkan objek formal yang kedua dilakukan oleh Syam (2023) di Universitas Hasanuddin dengan skripsi yang berjudul “Fenomena Kekerasan Dalam Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini memiliki persamaan objek formal yaitu pendekatan dan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood, tetapi berbeda dengan objek material yang diteliti. Dari penelitian yang dilakukan oleh Syam (2023) ditemukan fenomena kekerasan yang terdapat dalam novel adalah suatu bentuk ketimpangan dalam kehidupan Masyarakat yang sangat tidak lazim. Kekerasan yang timbul merampas hak asasi manusia serta kemerdekaan menjalani kehidupan dalam lingkungan yang aman.

Fenomena kekerasan yang ditemukan dalam novel berkaitan dengan *Yappa Mawine* atau kawin culik di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur. Kawin culik menimbulkan berbagai bentuk kekerasan fisik dan psikis yang sangat berdampak terhadap korban. Diantaranya pelecehan, pemerkosaan, pemukulan, pelabelan negative, serta luka fisik dan trauma yang menjadi dampak perlakuan tersebut. Perlakuan menyimpang seperti fenomena kekerasan dalam masyarakat harus dihilangkan karena dapat menyebabkan cedera fisik dan psikis hingga merugikan individu maupun kelompok, serta hadir untuk merefleksikan kondisi sosial yang dihadapi di dalam Masyarakat.

Penelitian yang relevan berdasarkan objek formal ketiga dilakukan oleh Rahim (2020) di Universitas Hasanuddin dengan judul skripsi “Dampak Teknologi Handphone dan Internet Terhadap Kehidupan Keluarga Dalam Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Dalam penelitian ini persamaan objek kan teori sosiologi sastra yang dikemukakan Alan Swingewood. l yang diteliti berbeda, hanya pengarangnya yang sama Okky



litan yang relevan di atas ditemukan Gambaran dampak teknologi internet terhadap kehidupan keluarga. Terdapat tiga dampak yang vel yaitu perselingkuhan, pencemaran nama baik, dan disfungsi npak tersebut dilakukan oleh anggota keluarga dalam keluarga

tersebut. Dampak perkembangan teknologi HP dan internet yang terjadi di dalam novel hampir semuanya merupakan dampak negative. Hal ini dikarenakan setiap dampak yang terjadi memberikan pengaruh buruk pada kehidupan setiap anggota keluarga dalam novel, serta setiap dampak merupakan perilaku yang telah melanggar aturan dan norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat. Perselingkuhan yang terjadi menjadi penyebab terjadinya pencemaran nama baik dan disfungsi keluarga. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh kedua teknologi tersebut.

Penelitian yang relevan berdasarkan objek formal yang keempat dilakukan oleh Sutop (2023) di Pacitan dengan judul “Praktik Suap Dalam Cerpen *Suap* Karya Putu Wijaya (Kajian Sosiologi Sastra)”. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pendekatan sosiologi sastra berpandangan bahwa karya sastra (termasuk cerpen) dan masyarakat mempunyai hubungan yang dialektis. Karya sastra berisi ideologi atau pandangan masyarakat tempat karya sastra itu diciptakan. Demikian juga, kehadiran karya sastra karena dipengaruhi masyarakat yang digunakan sebagai model atau tiruan dalam karya sastra.

Cerpen di atas merupakan cerpen yang mengambil fenomena suap yang ada pada masyarakat Indonesia sebagai tiruan. Setelah dianalisis, fenomena sosial praktik suap yang ada dalam cerpen benar terjadi di masyarakat Indonesia dengan bukti beberapa dokumen dari berita-berita surat kabar.

Penyikapan praktik tercela berupa suap yang ada di cerpen *Suap* karya Putu Wijaya dengan realitas sosial terdapat kesamaan. Suap sama-sama disikapi sebagai suatu perbuatan yang harus dihindari. Apabila ada seseorang yang terlibat dalam perbuatan suap menyuap harus mendapatkan sanksi, terutama sanksi hukum. Dengan demikian lahirnya cerpen *Suap* karya Putu Wijaya karena di masyarakat Indonesia, fenomena suap benar-benar terjadi atau menjadi realitas sosial. Bahkan praktik tersebut masih ada di tengah masyarakat hingga saat ini.

Kedelapan penelitian di atas merupakan penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini berdasarkan objek material maupun objek formal yang digunakan dalam melakukan penelitian. Kedelapan penelitian tersebut pun dianggap mapan dan cukup untuk dijadikan sebagai referensi dalam menunjang penelitian ini. Penelusuran yang telah dilakukan ini menemukan delapan penelitian tersebut bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian ini benar-benar baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya dengan judul yang sama.

Membaca hasil penelitian sebelumnya yang relevan berdasarkan objek material dan objek formal dengan penelitian yang sedang dilakukan sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

## B. Landasan Teori



secara umum dapat diartikan sebagai pernyataan yang disusun dan memiliki variabel yang kuat. Landasan teori secara isi memuat penelitian, dimana teori dan hasil penelitian yang digunakan ini kerangka teori peneliti untuk menyelesaikan penelitian. Pengertian landasan teori dapat pula diartikan sebagai pernyataan atau asumsi yang dapat sebuah teori yang akan dilakukan evaluasi dan penelitian kritis.

Tidak hanya itu saja ternyata, kerangka teori berperan untuk menghubungkan pada pengetahuan yang baru.

Teori sastra akan membantu analisis, interpretasi, dan penilaian yang tepat agar dapat mempertanggungjawabkan kepada Masyarakat tentang arti pentingnya sebuah karya sastra Sutrisno (dalam Endraswara, 2013: 3). Teori berfungsi sebagai alat untuk memecahkan masalah. Landasan teori merupakan kerangka dasar yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Landasan teori yang digunakan hendaknya dapat menjadi tumpuan dalam penelitian tersebut. Hal ini juga berlaku dalam mengkaji karya sastra berupa puisi, prosa, dan drama. Endraswara dalam bukunya *Metodologi Penelitian Sastra* (2013: 7) mengatakan peneliti sastra akan mengungkap elemen-elemen dasar pembentuk sastra dan menafsirkan sesuai paradigma dan teori yang digunakan.

Teori yang akan digunakan adalah sosiologi sastra. Ratna dalam bukunya *Paradigma Sosiologi Sastra* (2009 : 1) mengemukakan bahwa sosiologi sastra berasal dari dua kata yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata sosio (Yunani) (*socios* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Seiring dengan perkembangan terjadilah perubahan arti pada kata *sosio/socius* yang kemudian berarti Masyarakat dan *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu yang mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris.

Damono dalam bukunya *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra* (2002: 8) mengemukakan secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana Lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana Masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain yang semuanya itu merupakan struktur sosial kita mendapatkan Gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing. Sosiologi selalu menyediakan data yang segera dapat ditafsirkannya berdasarkan pada ukuran baik-buruk dalam tindak-tanduk manusia.

Sastra adalah produk suatu Masyarakat, yang dimungkinkan mampu mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Karena pengarang sebagai anggota masyarakat, ia punya obsesi yang didukung oleh anggota-anggotanya. Dengan begitu, melalui karya sastra dapat pula dipelajari masyarakatnya, terutama yang terkait dengan aspirasinya, tingkat kulturalnya, seleranya, pandangan kehidupannya, dan sebagainya, Sumardjo, 1997 (dalam Sujarwo, 2019: 5). Berbagai problem kehidupan masyarakat



at menjadi inspirasi pengarang untuk menuangkan ide kreatifnya. an berarti kenyataan kehidupan sosial adalah kenyataan sosialnya rian pengarangnya dalam menyikapi realitas yang ada. od, (1972) (dalam Faruk, 2017: 47) melacak usaha-usaha yang elakang, hingga terutama ke teori mimesis dari Plato. Alan Junus, 1986:1) mengatakan bahwa terdapat tiga perspektif iologi sastra, yaitu: (1) pendekatan yang memandang karya sastra

sebagai dokumen sosio-budaya, (2) pendekatan yang memandang kedudukan sosial pengarang, (3) pendekatan yang menekankan pada resepsi masyarakat terhadap suatu karya. Berdasarkan ketiga hal tersebut, penulis akan menekankan pendekatan sosiologi sastra yang sejalan dengan pemahaman Alan Swingewood yang menyatakan bahwa karya sastra sebagai dokumen sosio-budaya yang merekam suatu zaman.

Dalam hal isi, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Dengan demikian novel, genre utama sastra sejak terjadi revolusi industri, dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial ini: hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya. Dalam pengertian dokumenter murni, jelas tampak bahwa novel berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi, dan politik – yang juga menjadi urusan sosiologi. Perbedaan yang ada keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang obyektif, sedangkan sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati Masyarakat dengan perasaannya (Damono, 2002: 9-10).

Sujarwo (2019: 3-4) sosiologi sastra sebagai ilmu dalam penerapannya tidak pernah berdiri sendiri, karena secara ihwal memuat bidang keilmuan yang beragam dan tidak berdiri sendiri. Keterlibatan beragam ilmu inilah yang membuat daya tarik dalam kajian sosiologi sastra. Sastra sebagai fakta estetis akan mengungkap aspek keindahan dengan seluk-beluk kehidupan manusia. Hidup manusia itu sendiri dikemas dalam konteks fiksi yang memiliki fakta imajinatif. Keberadaan sastra yang memuat fakta estetis dan fakta imajinatif dalam fiksi juga berbicara tentang pikiran, perilaku, dan tradisi manusia. Jalinan sastra dan manusia itulah yang sering dipandang menarik dalam pemahaman sosiologi sastra. Sosiologi sastra sebagai sebuah metode yang memahami manusia lewat fakta imajinatif, diperlukan paradigma yang kokoh.

Sebagai ilmu yang interdisipliner, sosiologi sastra mampu menjadi ilmu tafsir sastra yang erat kaitannya dengan pengarang, masyarakat, dan materi sastra itu sendiri. Beragam sendi kehidupan manusia terakumulasi secara imajiner dalam fiksi, maka untuk dapat memaknai kapasitas fakta imajinatif diperlukan ilmu bantu lain, yang dapat menopang kemaknaan kehidupan manusia dalam fiksi. Hal inilah yang dipandang kemaknaan kehidupan manusia dalam fiksi. Hal inilah yang dipandang menarik bahwa sosiologi sastra menjadi teori yang secara keilmuan bersifat interdisipliner.

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya. Kendati sosiologi dan sastra mempunyai perbedaan tertentu namun sebenarnya dapat memberikan penjelasan terhadap makna teks sastra Laurensen dan ... dalam Endraswara, 2013 : 77-78).



1) menuliskan Alan Swingewood (1972) mendefinisikan sosiologi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan, bahwa menjawab pertanyaan mengenai bagaimana cara kerjanya, dan bertahan hidup. Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-ma, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama

membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi, dikatakan, memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Aspek sosiologi di atas dikatakan berhubungan dengan konsep stabilitas sosial, kontinuitas yang terbentuk antar masyarakat yang berbeda, cara-cara yang dengannya individu-individu menerima lembaga-lembaga sosial yang utama sebagai suatu hal yang memang diperlukan dan benar. Akan tetapi, di samping itu, sosiologi juga berurusan dengan proses perubahan-perubahan sosial baik yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner, dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut. Dengan definisi dan deskripsi tersebut, Alan Swingewood berharap dapat memberikan gambaran dan pengertian mengenai sosiologi secara keseluruhan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Teeuw (1982: 18-26) yang menjelaskan bahwa karya sastra dapat dikatakan sebagai: (1) afirmasi (menetapkan norma-norma yang telah ada), (2) restorasi (ungkapan kerinduan kepada norma yang sudah usang), (3) negasi (pemberontakan terhadap norma yang sedang berlaku) (4) inovasi (mengadakan pembaruan terhadap norma yang telah ada). Pelukisan kenyataan dalam sebuah karya sastra dapat dilukiskan secara total sebagai refleksi dari kenyataan maupun diacak sedemikian rupa sesuai dengan keinginan dan kreativitas pengarangnya. Sehingga, kenyataan yang ada di dalam karya sastra tersebut bisa saja terjadi di masa lalu, sekarang, maupun di masa akan datang.



### C. Kerangka Pikir

